

**FRAMING LEMBAR AGAMA ISLAM DJAKA LODANG
(Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani Pada Lembar
Agama Islam Majalah Djaka Lodang Edisi Maret-Mei 2015)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Rizwi Fariki Perdana Putra

11730065

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizwi Fariki Perdana Putra
NIM : 11730065
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Yang menyatakan,



Rizwi Fariki Perdana Putra
NIM. 11730065



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizwi Fariki Perdana Putra
NIM : 11730065
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

FRAMING LEMBAR AGAMA ISLAM DJAKA LODANG
(Analisis Framming William A. Gamson dan Andre Modigliani pada Lembar Agama
Islam Majalah Djaka Lodang Edisi Maret-Mei 2015)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 18 April 2016

Pembimbing

Rama Kertamukti, M. Sn
NIP. 19721026 201101 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/112/2016

Tugas Akhir dengan judul : FRAMING LEMBAR AGAMA ISLAM DJAKA LODANG
(Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani Pada Lembar Agama Islam
Majalah Djaka Lodang Edisi Maret-Mei 2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZWI FARIKI PERDANA PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 11730065
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Yogyakarta, 31 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

Only God can Judge Me

And

No One can Stop Me

-Arune Windsor

Y.O.L.O

You Only Life Once

-Anonymous

Smile and Never Give UP

-Riki

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul” ***Framing Lembar Agama Islam Djaka Lodang (Analisis Framing William A. Gamson & Andre Modigliani Pada Lembar Agama Islam Majalah Djaka Lodang Periode Maret-Mei 2015)***”.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.Kamsi, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M. Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Rama Kerta Mukti, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing skripsi selama mengerjakan skripsi.
4. Bapak Alip Kunandar M. Si selaku dosen pembimbing akademik yang selalu bersabar mendampingi selama masa perkuliahan.
5. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah di berikan selama ini.
6. Ibu tercinta yang tanpa henti memberikan support, cinta, kasih dan selalu tegar. Kasih ibu sepanjang masa.

7. Bapak yang selalu jadi sahabat, pahlawan dan inspirasi. Anakmu akan selalu mencoba lebih baik dari apa yang telah Bapak ajarkan.
8. Sahabat- sahabat terkeren sepanjang masa ; Aziz Daryono, Akbar Muslim, Rais Hidayat, Amri Wibowo, M. Nuha, Hary Kerupuk kalian keren
9. Keluarga kedua ku Dwi, Eri, Ganjar, Krisna, Roni, Zizo, Sonani, Tata, Etty, Sarah, Yayang, Zigit.
Selalu Berpesta
10. Sodara-sodara angkat Trah Cah Letex ku Miftahul Manan, Briyan,
Faris, Rohman, Sigit, Deni, Pawit, Tina. *Keep Calm* and Piknik.
11. Seseorang yang delapan tahun bersabar menanti ku, bersabarlah hanya sekejap.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan semua pihak di atas.

Kritik dan saran untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan sangat diharapkan oleh peneliti.

Wallahulmuafiq illa aqwamiththoriq

Yogyakarta ,28 February 2015

Peneliti

Rizwi Fariki Perdana Putra

NIM. 11730065

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| ABSTRACT..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH | 4 |
| C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... | 5 |
| D. BATASAN MASALAH | 5 |
| E. TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| F. LANDASAN TEORI | 11 |
| 1. TEORI FRAMING | 11 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Teori Agama Islam | 16 |
| G. KERANGKA PEMIKIRAN | 17 |
| H. METODE PENELITIAN | 18 |
| 1. Jenis Penelitian | 18 |
| 2. Subjek Penelitian | 18 |
| 3. Objek Penelitian..... | 19 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| 5. Metode Analisis Data..... | 20 |
| 6. Metode Keabsahan Data | 24 |
| BAB II - GAMBARAN UMUM..... | 25 |
| 1. Gambaran Umum Majalah Djaka Lodang | 25 |
| A. Sejarah Berdirinya Djaka Lodang | 25 |
| B. Sejarah Rubrik Lembar Agama..... | 25 |
| C. Target Dan Tujuan Rubrik Lembar agama | 26 |
| D. Sumber Berita Rubrik Lembar Agama..... | 26 |
| E. Standar <i>Gatekeeper</i> Rubrik Lembar Agama Islam | 26 |
| F. Visi dan Misi dari Majalah Djaka Lodang | 27 |
| G. Struktur Organisasi..... | 28 |
| BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | 34 |
| A. Temuan Data dan Analisis..... | 34 |
| 1. Analisis Framing Tulisan Kewajiban Ngeluruhke Tamu | 35 |
| 2. Analisis Framing Tulisan Al-Amin | 45 |
| 3. Analisis Framing Tulisan Tata Krama Mertamu | 57 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Analisis Framing Tulisan Kautamane Sedhekah | 65 |
| 5. Analisis Framing Tulisan Kautaman Sedhekah (2) | 65 |
| 6. Analisis Framing Tulisan Dhahar Berkah..... | 71 |
| 7. Analisis Framing Tulisan Istighfar | 77 |
| B. Pembahasan Hasil Analisis | 91 |
| BAB IV PENUTUP | 96 |
| A. Kesimpulan..... | 96 |
| B. Saran | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 98 |
| LAMPIRAN..... | 99 |
| DAFTAR TABEL | |
| Tabel 1: | 13 |
| Tabel 2: | 17 |
| Tabel 3: | 21 |
| Tabel 4: | 35 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------|-----------|
| Gambar 1 : | 40 |
| Gambar 2 : | 63 |
| Gambar 3 : | 72 |
| Gambar 4 : | 81 |



ABSTRACT

In this everchanging modern world that we live in, Yogyakarta that known for its culture still had a mass media that contains local cultural content named Djaka Lodang. In this magazine that known for it's cultural reserve, contains a column that's interesting such as Islamic religion column. Djaka Lodang is a cultural magazine, so the columns about Islamic religion are interesting to find out how Islam is perceived in this magazine.

From that, the researcher wants to research the frame in the columns of Islam religion in Djaka Lodang with the frame model of Gamson & Modigliani on the period of march until may 2015. In this research, researcher found that these columns are made by a sender and also there are three sender on that period, and that the portion of sender's writings that has been published are not equal. With one senders writings got published five times out of seven or 70%.

The results is that there's often a writings about hot issues, and about cultural things in Yogyakarta but with Islamic viewpoint. The researcher also found that there are three models of message style that's used by the writer that is explanatory, logic-argumentative, and narative. From that three models, explanatory style are dominant where it's often used by writers named Ki Ismadi with his writings about hot issue and cultural Yogyakarta's culture with Islamic viewpoint. So it can be assumed that the framing in Islamic religion columns in Djaka Lodang are inclined to actual issues and cultures in Yogyakarta with Islamic viewpoint and using the explanatory model.

Keywords: Culture Magazine, Islamic Religion Column, Framing

ABSTRAK

Di zaman yang sudah sangat maju dan modern ini Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan sebagai kota budaya masih dapat di jumpai media yang memiliki konten budaya yaitu Djaka Lodang. Pada majalah Djaka Lodang yang di anggap sebagai majalah pelestari budaya terdapat rubrik yang cukup menarik yakni rubrik lembar agama yang terdapat konten muatan agama islam. Mengingat Djaka Lodang adalah majalah yang bertema budaya lalu bagaimana lembar agama islam di posisikan atau di sajikan.

Lalu berangkat dari hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian framing lembar agama islam majalah Djaka Lodang dengan model Gamson & Modigliani yang di lakukan pada periode maret hingga mei 2015. Dalam penelitian tersebut di temukan bahwa lembar agama merupakan tulisan pengirim dan pada periode tersebut terdapat tiga penulis dan juga di temukan bahwa porsi naik terbit dari setiap penulis tidak sama dimana salah satu penulis memiliki porsi terbit lebih besar dari tujuh tulisan salah satu penulis mendapatkan porsi lima tulisan terbit, setara dengan 70% .

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah adanya pengemasan isu-isu terhangat, dan terkait kebudayaan-kebudayaan di yogyakarta yang di sampaikan dan bingkai melalui sudut pandang keislaman. Dan dalam penelitian ini di temukan ada tiga jenis model penyampaian pesan atau kepenulisan yakni eksplanatoris, logis-argumentatif dan naratif . Dari ketiga model tersebut yang mendapat porsi terbit dari lembar agama adalah eksplanatoris dimana model tersebut di gunakan oleh penulis yang bernama ki ismadi dengan pesan tulisan isu-isu terhangat dan kebudayaan yang terdapat di Yogyakarta di bingkai melalui kaca mata islam. Maka jumlah naik terbit dapat di lihat bahwa lembar agama islam majalah islam djaka lodang memiliki kecenderungan bingkai isu-isu terkini dan budaya-budaya di Yogyakarta di lihat dari bingkai keislaman dan di sampaikan secara eksplanatoris.

Keywords: Majalah Budaya, Lembar Agama Islam, Framing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kota Yogyakarta banyak tersebar media massa cetak baik koran lokal atau majalah lokal seperti Bernas, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, Harian Umum Kompas, Harian Umum Republika, Harian Umum Yogya Post, Harian Umum Bernas, Harian Umum Jawa Pos, Majalah Proaktif, dan masih banyak contoh lainnya. Ada beberapa media yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam kepenulisan setiap kontennya, seperti Djaka Lodang, Mekarsari, Kembang Brayan terbitan Yogyakarta dan Darmo Kondo serta Darmo Nyoto yang terbit di kota Solo, Majalah Penyebar Semangat dan Jayabaya, terbitan Surabaya.

Namun saat ini yang masih mampu bertahan untuk tetap eksis hanya Djaka Lodang, Jayabaya dan Majalah Penyebar Semangat. Dari tiga majalah yang bertahan hanya satu yang diterbitkan di Yogyakarta yaitu Djaka Lodang. Di Yogyakarta sendiri kata “Djaka Lodang” masih cukup populer meskipun tidak se-eksis majalah *modern*. Sesuai dengan disampaikan oleh pihak redaksi majalah Djaka Lodang, Djaka Lodang yang terus setia dengan konten-konten bertema Jawa memiliki penggemar atau pembaca yang bahkan tidak hanya tersebar di pulau Jawa saja, akan tetapi tersebar ke beberapa daerah seperti Aceh dan Papua bahkan hingga ke manca

Negara seperti Suriname dan Belanda. Para pembaca tetap setia dan terus mengikuti perkembangan dari majalah Djaka Lodang.

Majalah Djaka Lodang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu media yang berupaya melestarikan budaya Jawa, sesuai dengan yang tertera pada situs resmi Djaka Lodang, yang menyebutkan bahwa :

Majalah Djaka Lodang berupaya menjaga eksistensi nilai-nilai budaya Jawa untuk memperkuat jati diri, harkat, dan martabat, serta kepribadian bangsa dengan tetap membuka diri terhadap budaya lain melalui proses filterisasi serta melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa yang adi luhung, dengan cara melakukan penerbitan, sarasehan, penyajian, diskusi, dan kegiatan lain yang mendukung kelestarian budaya Jawa sebagai bagian dari budaya bangsa. Memelihara pertumbuhan bahasa dan budaya Jawa dengan menyebarkan majalah Djaka Lodang di manapun komunitas Jawa berada. Mengajak generasi muda penerus ini untuk membaca majalah Djaka Lodang agar budaya Jawa dapat terlestarikan. Memegang teguh nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam jaman yang terus berubah dan berkembang. Membuka diri terhadap budaya lain di luar budaya Jawa yang sesuai dengan kepribadian Jawa. (<http://www.djakalodang.co.id/profil-perusahaan/>) update 5/10/2015 pukul 10.52

Bersumber dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Majalah Lokal Sebagai Media Pelestarian Budaya Jawa (Studi Deskriptif Fungsi Majalah Djaka Lodang sebagai salah satu media Pelestari Budaya Jawa)” karya Restu Dwi Arilestari, mahasiswa UPN "Veteran" Yogyakarta 2015. Dalam upayanya melestarikan budaya, majalah Djaka Lodang berupaya menyampaikan peran dan fungsinya dengan rubrik-rubrik yang menarik dan khas. Presentase muatan dalam Djaka Lodang terbagi dalam 80% konten lokal, 10% konten umum dan 10% konten nasional. Peranan dan fungsi komunikasi dari majalah Djaka Lodang meliputi media informasi dan hiburan,

pendidikan, maupun pelestarian seni dan budaya Jawa. Majalah Djaka Lodang memiliki rubrik, ramalan nasib (Neptu), cerita pendek (Cerkak), cerita bersambung, pewayangan, siraman rohani juga cerita misteri (Jagading lelembut).

Peneliti tertarik pada rubrik Lembar Agama Islam yang terdapat pada majalah Djaka Lodang, peneliti ingin mengetahui bagaimana bingkai dari lembar agama Islam pada majalah Djaka Lodang yang lekat akan budaya Jawa. Proses pembingkai menjadi krusial, karena penulis lembar agama Islam tak hanya dituntut untuk membuat konten tulisan lembar agama Islam Djaka Lodang dari segi agama Islam, tetapi yang lebih penting bagaimana sang penulis menyuguhkan konten agama dalam majalah yang kental dengan budaya Jawa. Sehingga disinilah letak pentingnya studi terhadap frame dari Lembar Agama Islam Djaka Lodang. Dikarenakan frame inilah yang nanti sangat menentukan kemana pembaca diarahkan, terutama kaum muslim sebagai masyarakat pembaca lembar agama Islam. Menurut ahli media komunikasi memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat, teristimewa pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa (Effendy,2003:407). Sehingga hal ini patut diperbincangkan dan patut dipertimbangkan karena hal ini menyangkut berbagai aspek seperti budaya, agama, dan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama dalam penelitian ini, sebagai berikut, “**Bagaimana *framing* Lembar Agama Islam pada majalah Djaka Lodang**”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *framing* dari lembar agama Islam pada majalah Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei 2015.

Manfaat Akademik

- a. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bacaan, terutama yang berkaitan dengan ranah *framing* dan konstruksi media.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan maupun rujukan untuk penelitian sejenis maupun penelitian lanjutan.

Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan pembaca

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah dan memberikan sudut pandang baru dalam memahami dan menilai bacaan. Sehingga dapat memilih dan memilah mana materi yang baik terutama dalam singgungan ranah agama dan budaya.

b. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai wawasan baru dan bahan pembelajaran dalam memahami dan mencerna bacaan.

D. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan menghindari ruang lingkup yang terlalu luas yang dapat mengaburkan penelitian, maka perlu dibuat batasan-batasan masalah. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Penelitian dilakukan pada rubrik lembar agama majalah Djaka Lodang
2. Penelitian ini berfokus pada konten agama Islam pada lembar agama Djaka Lodang.
3. Penelitian dilakukan pada lembar agama majalah Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna sebagai pembanding serta acuan penelitian dari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Karya yang menjadi tinjauan pustaka ini dipilih berdasarkan relevansi tema dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka juga berguna untuk meminimalisir pengulangan atau tindakan plagiat penelitian. Maka dari itu peneliti telah menemukan hasil penelitian sebelumnya yang dapat di jadikan acuan antara lain:

Adapun tinjauan pustaka yang pertama adalah hasil penelitian Zahrohtusti'anah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 yang berjudul “Analisis *Framing* Tajuk Rencana Tentang Konflik Indonesia-Malaysia di Harian Republika Edisi Agustus 2010” . Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana Harian Republika mengemas kasus konflik antara Indonesia-Malaysia. Penelitian tersebut melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*) pada redaksi Harian Republika, dan dokumentasi kajian pustaka yang memiliki korelasi terkait penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

1. Kesimpulan dari hasil analisis *framing* Republika atas “Hubungan RI-Malaysia” yang di tulis pada 19 Agustus 2010 adalah, sikap lunak pemerintah Indonesia.

2. Hasil dari *framing* yang dilakukan Republika pada tulisan “Hubungan Panas Serumpun” yang di tulis pada tanggal 28 Agustus 2010 adalah, Republika perlu adanya sehingga rasa saling menghormati dan menjaga hubungan baik sebagai solusi antar negara.
3. Hasil *framing* yang dilakukan Republika untuk tajuk terakhir di bulan Agustus 2010 yakni “Malaysia yang Berbudi”. Kurang adanya sikap hormat dari pihak Malaysia terhadap otoritas pemerintah Indonesia.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teknik *sampling*, jenis penelitian, dan teknik analisis data. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dianalisis dengan model Robert N. Entman. Perbedaan antara penelitian ini ada pada subyek, obyek, model analisis, dan lokasi penelitian penelitian .

Tinjauan pustaka ke dua adalah skripsi karya Teguh Eko Sutrisno yang berjudul “ Analisis *Framing* Konflik Pemerintah Suriah VS Oposisi (Analisis *Framing* Robert N. Entman Dalam Rubrik ‘Internasional’ Surat Kabar Harian Republika, Oktober-Desember 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan konflik negara Suriah versus oposisi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan pendekatan kualitatif. subyek, obyek, model analisis, dan lokasi penelitian penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah: Harian Republika memilih pilahan berita yang menampilkan tentang korban-korban sipil. Berbagai masalah yang di tampilkan seperti adanya kejahatan

kemanusiaan, kelaparan di berbagai kota Suriah. Dalam penentuan penyebab masalah Republika menyalahkan peperangan sebagai sumber permasalahan, dan juga keengganan kedua belah pihak untuk mengalah.

Berikutnya terkait standar nilai moral yang digunakan untuk dominan adalah nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Terkadang juga menggunakan hukum internasional sebagai acuan kebenaran. Pernah juga menjadikan standar agama untuk mengomentari sesuatu. Sedangkan untuk solusi yang ditawarkan, Harian Republika memilih jalur yang paling sedikit resiko korban sipil, yakni jalur diplomasi politik menjadi anjuran yang dipilih.

Tinjauan pustaka yang ke tiga adalah skripsi yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Terhambatnya Pembangunan Gedung Baru Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta dalam TribunJogja.com edisi 24-27 Februari 2014” karya Rifky Sofyadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *frame* dari *tribunjogja.com* dalam menyampaikan seputar pemberitaan terhambatnya proses pembangunan gedung baru di Balai Perpustakaan dan arsip daerah istimewa Yogyakarta edisi 24-27 Februari 2014. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan di di buat adalah, jenis penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis *framing*, yang membedakan Rifky Sofyadi menggunakan model Zhongdang Pan dan M Konsicki, serta subyek dan obyek penelitian yang menjadi pembeda antara kedua penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah, struktur sintaksis memilih *headline* yang tepat dan menarik,

seperti "*proyek gedung perpustakaan dan arsip DIY mangkrak*", "*Menara Perpustakaan Semakin Merana*", "*Telisik Indikasi Pidana Korupsi*" Sebagian besar dari ke sepuluh sumber berita tersebut pemilihan kutipan berita dengan menggunakan sumber berita dari pihak Pemerintah dan Balai perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkaitan dengan kasus tersebut. Dan struktur skrip dari kesepuluh berita tersebut lebih menekankan pada unsur *Why* yang menjelaskan mengapa kasus tersebut terjadi. Dalam hal ini *Tribunjogja.com* mengarahkan pembaca pada hal-hal apa saja yang menjadi penyebab terhambatnya pembangunan gedung tersebut. Pada struktur Tematik dari kesepuluh berita *Tribunjogja.com* untuk menyampaikan pandangannya melalui unsure detail kalimat yang mendukung apa yang hendak dikisahkan oleh *Tribunjogja.com*. Dimana konstruksi pemberitaan lebih mengarah pada upaya menjelaskan akar permasalahan yang terletak pada pemilihan kontraktor yang tidak profesional dan desain bangunan yang menimbulkan bahaya jalur penerbangan. Pada struktur retorik dalam kesepuluh berita tersebut lebih memilih kata yang bermakna negatif untuk membingkai berita tersebut. Dan dalam beberapa gambar/foto yang disajikan menggambarkan kondisi bangunan yang rusak dan digunakan secara berulang-ulang untuk pembingkai berita tersebut. Dan hasil analisis *framing* yang dilakukan, pembingkai terdapat pada penojolan berita yang menyatakan ketidakjelian pihak Pemda DIY beserta BPAD DIY ketika hendak menyeleksi pihak rekanan sehingga mendapatkan pihak rekanan yang tidak kompeten sehingga proyek ini terhenti pembangunannya.

Persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian dengan penelitian yang akan di lakukan sebagai berikut:

Penelitian Zahrotusti' anah, memiliki kesamaan pada metode analisis data yaitu Analisis *framing* Robert N. Entman, dan perbedaannya dengan penelitian yang akan di lakukan terdapat pada subyek, obyek penelitiandan metode pengumpulan data dimana Zahrotun menggunakan *depth interview* dan dokumentasi sedangkan, penelitian yang akan di lakukan hanya menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Pada penelitian Teguh Eko Sutrisno, memiliki persamaan pada metode pengumpulan data dan metode analisis data, yang menggunakan dokumentasi dan analisis *framing* Robert N. Entman. Dan perbedaan nya teradapat pada subyek dan obyek penelitian. Pada peneitian Rifqy Sofyadi memiliki persamaan pada metode pengumpulan data dan metode analisis data, hanya saja pada pengumpulan Rifqy Sofyadi menggunakan dokumentasi dan observasi sedangkan peneliti hanya menggunakan dokumentasi, pada metode analisis data sama-sama menggunakan analisis *framing* hanya saja menggunakan model yang berbeda, dimana Rifqy Sofyadi menggunakan Zhongdang Pan dan M Konsicki sedangkan peneliti menggunakan model Robert N. Entman. Perbedaan penelitian Rifqy Sofyadi dengan peneliti terdapat pada subyek dan obyek.

F. Landasan Teori

Supaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat di andalkan, maka diperlukan teori yang dapat mendukung peneliatian yang dilakukan penulis.

1. Teori Framing

Teori Framing adalah sebuah desain interpretatif yang menjadi elemen sentral pembentukan suatu sistem kepercayaan dan budaya. Desain interpretatif inilah yang kemudian membentuk sebuah kerangka guna menjelaskan “*our day to day experience to make sense of the world*” (Little John, 2009: 407). Kerangka inilah yang kemudian di kenal sebagai *frame*. *Frame* secara tidak langsung mengurangi kompleksitas informasi yang mampu diserap oleh seorang individu. Oleh karenanya proses *Framing* berjalan dalam dua tahap. Pertama, *frame* membantu menginterpretasi realitas. Dan kedua, proses *framing* akan berupaya merekonstruksi realitas individu melalui batas-batas yang sudah ditentukan oleh bingkai individu (Goffman, 1986: 21-26).

Hingga medio tahun 60-an teori *framing* masih kental dengan disiplin ilmu psikologi hingga pada era 70-an kemudian di adaptasi kedalam skema penelitian komunikasi, khususnya dalam bidang teks. Hal ini yang kita kenal dengan sebutan “Analisis *Frame*” Sempat terjadi kegamangan dalam hal menyikapi perbedaan term “*frame*” dan “*framing*”. Scheufele berpendapat bahwasanya *frame* adalah *patterns of interpretation through which people classify information in order to handle it*

efficiently. Sedangkan Pan Konsicki mendefinisikan *framing* sebagai *emphasizes specific aspects of reality* (Scheufele, 2004: 402). Sehingga perbedaan dari framing sebagai teori dan metode analisis terdapat pada cakupannya. Teori *framing* mengelaborasi aspek-aspek spesifik dari sebuah realitas. Sedangkan Analisis *Frame* menganalisa, mengklasifikasi, dan mengelompokkan informasi sebuah teks komunikasi dalam suatu telaah yang komprehensif.

Gamson dengan rigid menjelaskan skema proses framing yang dibagi dalam dua bagian. Yang pertama sebagai *frame in thought*, terdiri dari representasi mental, interpretasi, dan simplifikasi realitas, dan *frame in communication*, yang terdiri dari komunikasi *frame* antara aktor berbeda (Druckman, 2001: 225-256). Dari kedua proses diatas Gamson mendefinisikan dimensi komunikasi teori *framing* kedalam dua pendekatan yaitu;





1. Pendekatan kultural dalam level sosial, *frame* pertama-tama dapat dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana.
2. Pendekatan psikologis dalam level individual, individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan intensional. Individu selalu menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasi pesan yang ia terima.

Bertolak dari kedua poin di atas, kemudian analisis *frame* sebagai bentuk manifesto dari teori *framing* dibagi kedalam tiga sistem yang berbeda. Berdasarkan pada lokus kognisi, pendekatan dan obyek kajian dalam teks (Scheufele, 2004: 402).

**Tabel .1.
Skema**

| Levels | System areas (selection) | | |
|----------------------------|--------------------------------|----------------------------|----------------------|
| | Politicians / Political system | Journalists / Media system | Recipients / Society |
| Level of cognition | 1 | 4 | 7 |
| Level of discourse | 2 | 5 | 8 |
| Level of discourse product | 3 | 6 | 9 |

Note: Shading indicates, which level or area is under study by which approach.

| | |
|---|--|
|  | Communicator approach – cognition studies |
|  | Communicator approach – coverage studies |
|  | Public discourse approach / social movement approach |
|  | Media effects approach |

Sumber: Bietram Scheufele, *Framing-effects approach: A theoretical and methodological critique*.h.402

Dari bagan di atas Scheufele membagi *frame* menjadi dua pendekatan besar dengan tiga sub sistem;

1. Pendekatan Horizontal (*Frame in Communication*)

Pada area ini analisis *frame* menyorot proses pembentukan bingkai dalam tataran kultural, sehingga analisa akan meliputi:

- a. Jurnalis dan sistem media
- b. Masyarakat dan penerima pesan

c. Sistem dan aktor politik

Dalam lokus ini diwakili oleh metode analisis frame Pan Konsicki, Robert Entman, Tuckman dan juga Scheufle.

2. Pendekatan Vertikal (*Frame in thought*)

Dalam bagian ini para peneliti menganggap bahwa lokus dari analisis frame senyatanya terdapat dalam ranah kognitif teks dalam hal ini psikologis. Sehingga analisa akan meliputi:

- a. Kompleksitas refrensi kognitif yang meliputi; sebab, even, dan konsekuensi
- b. Publik dan diskursus Inter-Media
- c. Bentuk akhir dari produk diskursus

Melalui pendekatan ini kita kenal model analisis *frame* Gamson dan Modigliani juga Kinders dan Sanders.

Mengenai efek dari Teori Framing lebih jauh dijelaskan oleh Eriyanto dalam “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan politik media, cetakan ke 4 tahun 2012 halaman 167-168 bahwa sebuah bangunan bingkai mempunyai efek-efek tertentu, diantaranya;

1. Menonjolkan Aspek Tertentu-Mengaburkan Aspek Lain

Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

2. Menampilkan Sisi Tertentu-Melupakan Sisi Lain

Dengan menampilkan aspek tertentu dalam suatu berita menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

3. Menampilkan Aktor Tertentu-Menyembunyikan Aktor

Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

2. Teori Agama Islam

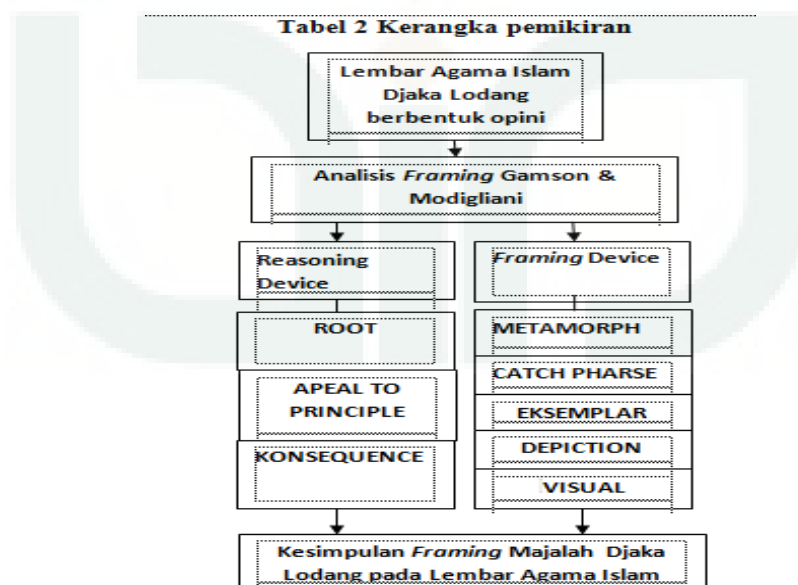
Agama menurut Talcot parson merupakan system kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan benda-benda sakral. Sehingga perhatian agama bukan terletak pada dunia empiris akan tetapi sebagai sebuah norma agama mengkonkritkan pengalaman religius dan sikap sikap penghormatan khusus (Turner 2010: 132). Namun dalam koridor berbeda agama secara implisit dijelaskan Theodore Steeman sebagai usaha terus menerus untuk menghadapi ketidak rasionalan hidup secara rasional . agama terlahir dari kemiskinan, kesulitan eksistensi, ambiguitas, dan konfliknya. Agama memberikan pentingnya semangat dan antusiasme untuk hidup. Agama membuat ketidakpastian hidup bisa diterima, memberikan arti tentang berharganya hidup dan memberikan jalan hidup yang menjadikan hidup layak dijalani (Weber dalam Turner: 56). Agama dalam teori diatas muncul dari keinginan untuk memberikan makna dihadapkan pada upaya untuk menangani kesulitan hidup berupa penderitaan dan kematian. Hal ini dibantah oleh Weber yang melihat agama sebagai masalah-masalah eksistensi yang berwujud nyata. (Turner, 1991; 78).

Selanjutnya Weber menyatakan bahwa Islam sebagai agama monoteis di bawah kendali kenabian Muhammad SAW, tidak berkembang menjadi agama asketik oleh karena pelaku sosialnya yang paling utama adalah serombongan prajurit. Isi amanat saleh keagamaan menjadi serangkaian nilai yang dicocokkan pada kebutuhan duniawi lapisan prajurit. Islam lebih menjadi agama akomodasi daripada transformasi. (Turner,1984: 330). Sejumlah kecaman muncul terhadap pendapat

Weber, yang terlalu sering menggunakan ketentuan-ketentuannya sendiri dalam menginterpretasikan konteks konteks keagamaan Islam (Turner 1984. 337). Akibatnya agama islam dalam konsteks “keagamaan weber” mengalami penyempitan. Padahal turner berpendapat bahwa agama islam sangat memperhatikan kebutuhan kebutuhan dasar dan rutinitas kehidupan duniawi sambil menqawarkan kesempatan untuk melampauinya dalam mencari mkana dan kehidupan yang baik (Turner; 2013; 133).

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka yang berisi tentang peta konsep peneliti dalam melakukan penelitian agar mengikuti alur yang jelas. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti gunakan:



Sumber: Olahan peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam hal ini peneliti melakukan studi deskriptif kualitatif terhadap frame dari sebuah konten majalah, yakni tulisan lembar agama pada majalah *Joko Lodang*. Studi deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007 : 68).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah *frame* lembar agama Islam *Djaka Lodang* edisi Maret hingga Mei 2015. Penentuan subjek ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang mencakup hal-hal yang diseleksi atas dasar riset kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006 : 156). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti antara lain: “Merupakan *frame* lembar agama *Joko Lodang* edisi maret hingga mei 2015“

b. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah lembar agama Islam Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei 2015.

3. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh langsung saat penelitian dilapangan atau sumber asli. Dalam hal ini, yang menjadi data primer adalah hasil analisis *framing* pada Lembar agama Islam Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei 2015.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil tidak langsung, dan berasal dari informan lain ataupun pihak lain di luar objek peneiltian. Data sekunder dapat berupa studi pustaka melauai buku/literature ilmiah, internet, jurnal dan bahan bacaan yang dapat mendukung penelitian ini .

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya (Basrowi & Suwandi, 2008; 93). Penelitian ini akan menggunakan metode

pengumpulan data yakni dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan data dalam bentuk tulisan dari suatu peristiwa, penjelasan, maupun pemikiran terhadap peristiwa itu. Jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut meliputi dokumen publik dan dokumen privat yang berkaitan dengan tema penelitian. (Kriyantono, 2006: 118). Dokumen yang akan digunakan dalam analisa data merupakan tulisan pada Lembar agama Islam Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei 2015.

5. Metode Analisis Data

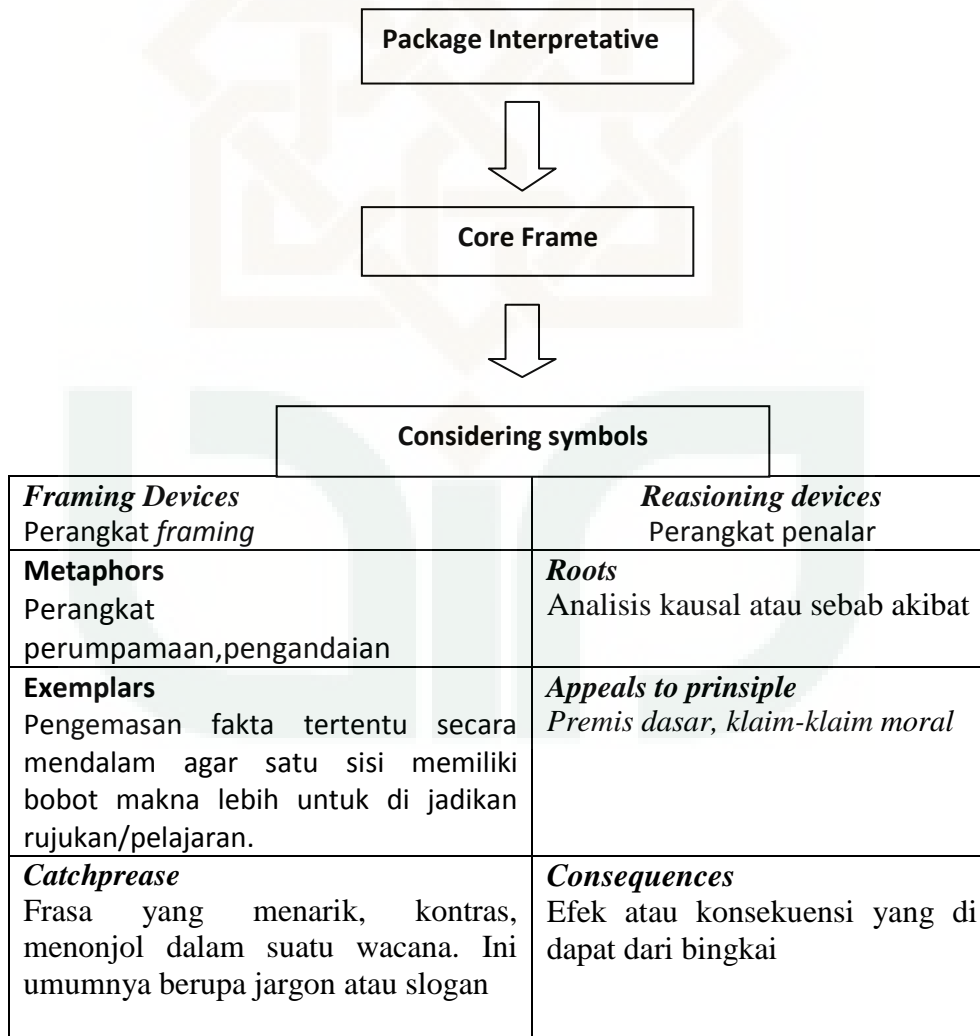
Ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis proses suatu fenomena kemudian memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut dan menganalisis makna dibalik informasi, data dan proses dari suatu fenomena tersebut. (Bungin, 2007: 115)

Dalam hal ini peneliti menguraikan tentang struktur model Gamson dan Modigliani rumusan ini didasari konstruksionis yang terlihat representatif media-berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretative yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam Package mempunyai dua unsur core frame (gagasan sentral) dan *condensing symbol* (Simbol yang dimanfaatkan) struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua struktur, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning*

devices (perangkat penalaran). *Framing* analisis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan prespektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Berikut skema *framing* model *Gamson dan Modigliani*:

Tabel .3.Skema

Kerangka *framing* model *William A. Gamson dan Modigliani*



| | |
|---|--|
| <p><i>Depiction</i> Penggambaran atau melukiskan sesuatu isu yang bersifat konotatif <i>Depiction</i> ini umumnya kosakata, leksikon, untuk melabeli sesuatu</p> | |
| <p><i>Visual image</i>, untuk mengespresikan perhatian, sifatnya sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat edialogi pesan dengan khalayak. <i>Visual image</i>, gambar, grafis, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menenangkan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p> | |

Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. h.177

Condensing symbol, memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol ini terdiri dari orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri, dan bukan apapun yang khusus ditunjukkan dan ini terdiri dari:

1. *Reasoning devices*, menekan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni
 - a. *Root* (analisis klausal), membenarkan isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih dianggap menjadi timbulnya ayat sebab yang lain.
 - b. *Appeals to principle* (klaim moral), pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran membangun berita, pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat,

waktu, tempat, cara, tertentu serta membuatnya tertutup rapat bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyangga argumentasi.

c. *Consequence* (konsekuensi) Efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai

2. *Framing device*, menekankan pada aspek bagaimana “melihat” suatu isu yang mencakup:

a) *Metaphors*, dipahami sebagai cara memindah makna dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai umpama laksana dan sebagainya.

b) *Exemplars*, mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran.

c) *Catchphrases*, bentukan kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.

d) *Depiction*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.

e) *Visual images*, untuk mengekspresikan perhatian, sifatnya sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat edialogi pesan dengan khalayak.

6. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam metode pemeriksaan data yang di gunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode analisis tulisan subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini tulisan subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono,2006: 70). Dalam penelitian ini, metode keabsahan data yang di gunakan adalah Triangulasi sumber, dengan merujuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber yang lebih variatif guna memperoleh data berkenaan dengan permasalahan yang sama, dengan begitu peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan tujuan untuk di bandingkan dengan data sumber lain . Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan, data yang di peroleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau justru berlawanan (Pawito,2007:99)

BAB IV

PENUTUP

A.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti maka *framing* dari Lembar Agama Islam pada majalah Djaka Lodang adalah sebagai berikut :

Proses *framing* tulisan lembar agama Islam majalah Djaka Lodang edisi Maret hingga Mei 2015 tidak terlepas dari Ideologi Majalah Djaka Lodang. Dengan berupaya melestarikan budaya Jawa, lembar agama Islam Djaka Lodang mengarah kepada Islam yang lekat akan budaya Jawa atau bisa dikatakan Islam Kejawen. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Simbol

Simbol dalam ranah Islam seperti kata Allah di *frame* dalam koridor Islam Kejawen dengan disandingkan kata Gusti. Kata Gusti inilah yang sering ditemukan dalam lembar agama Islam Djaka Lodang.

2. Isu

Dalam isu kebudayaan Jawa yang sedang terjadi di lingkungan Yogyakarta kemudian di *frame* dengan hal yang memiliki nilai-nilai Islam. Contoh saat sedang hangat isu tentang krisis kepemimpinan dan kepercayaan di keraton Yogyakarta, *frame* yang digunakan Djaka Lodang adalah Al-Amin atau sifat kenabian.

3. *Event*

Dalam dasar penulisan lembar agama Islam majalah Djaka Lodang, cenderung pada pemilihan *event* budaya daripada *event* Islam. Contoh pada bulan *rajab* dimana terdapat *event* besar Islam yakni Isra Mi'raj, majalah Djaka Lodang lebih cenderung memilih tema yang lekat akan budaya dengan mengangkat tulisan yang bertema makan berkah dapat ganjaran yang mengarah akan *event* budaya Dekahan dengan cirikhas nasi “berkat” yang di maknai nasi berkah. Contoh lain kegiatan Nyadran yang lekat akan budaya Jawa kemudian di *frame* dengan Istighfar.

B. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan refrensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian tentang framing, majalah budaya jawa, komunikasi, dan rubrik bertema agama. Berikut saran peneliti untuk penelitian selanjutnya :

1. Pengetahuan tentang *frame* media sangatlah bermanfaat bagi seluruh masyarakat untuk memahami sudut pandang, makna, efek, dan tujuan dari media ataupun pesan yang di sampaikan. Maka ada baiknya jika peneliti-peneliti yang selanjutnya menjelaskan dan memaparkan ilmu mengenai *framing* ke tataran masyarakat.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian komunikasi dengan model analisis *framing* maka peneliti harus teliti dan memperhatikan kejenuhan yang akan di alami karena akan banyak proses pengulangan-pengulangan pada beberapa bagian.

Daftar Pustaka

Kitab

Muhammad Zakaria al- Nawawi,1987, *Al-Arbain al Nawawi* . Lebanon :Darul Ulum

Abu al- Hasan Alibin Isma'il , 1990, *Al-Adab al-Muhakkamah*. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah

Fariduddin Aidin.1992, *Al-Azminah*. ttp :Darul ltr Thaba' ah wal- nasyr

Muqi' Ya'sub,*Qisos Al-AnBiya'* (*Maktabah Syamilah ver. 2.II.*)

Buku

Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: rineka cipta

Bungin, Burhan. 2007,*Penelitian kualitatif: Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Public dan Ilmu Soosial lainnya*. Jakarta: kencana

Eriyanto. 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologidan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

Jhon, Little. 2009, "Encyclopedia of communication theory".SAGE Publications. Inc

Kriyantono, Rakhmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media,public Relation,Advertasing,Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: kencana

Morrisan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Pernada Group

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS

Turner, Bryan. 2010. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Turner, Bryan. 1991. *Sosiologi Islam Suatu telaah analitis atas teas sosiologi weber*. Jakarta: Rajawali press

Jurnal

Bietram A. Scheufele, December, 2004, "*Framing-effects approach: A theoretical and methodological critique*", Vol. 29, Issue 4, ttp

Goffman E, 1986, "*Frame Analisis*", Maple Press: Pennsylvania

James N. Druckman, September, 2001, "*Political Behavior Vol. 23, No. 3*", Plenum Publishing Corporation.

Skripsi

Rifky Sofyadi.2014. "*analisis Framing Pemberitaan Terhambatnya Pembangunan Gedung Baru Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam TribunJogja.com periode 24-27 february 2014*". FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teguh Eko Sutrisno .2013. "*Analisis Framing Konflik Pemerintah Suriah VS Oposisi (Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Rubrik 'Internasional' Surat Kabar Harian Republika , Oktober-Desember 2012)*". Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Zahrohtusti'anah .2011. "*Analisis Framing Tajuk Rencana Tentang Konflik Indonesia-Malaysia di Harian Republika Edisi Agustus 2010*" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

INTERNET

<http://www.djakalodang.co.id/profil-perusahaan/>
di akses pada 5/10/2015 pukul 10.52

<httpregional.kompas.com/read/2015/03/16/14510841Florence.Dituntut.Satu.Tahun.Masa.Percobaan>" (di akses pada 19,04,2015 pukul 12.57)

"<httpkkrjogja.com/read/228896sultan-maafkanlah-florence.kr>" (di akses pada 19,04,2015 pukul 12.57)

<http://www.jpnn.com/read/2015/01/25/283652/kpk-vs-polri> (di akses pada 4.36, 23 january 2016)

"<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/591122-pdip--energi-terkuras-hanyauntuk-kpk-vs-polri>" (di akses pada 4.17, 23 january 2016)

“<http://tekno.kompas.com/read/2015/01/23/13513127/.SaveKPK.dan.KPK.vs.Polri.Mendunia>“ (diakses pada 4.26, 23 January 2016).

<http://jogja.tribunnews.com/2015/05/02/keluarga-keraton-kaget-mengetahui-isi-sabdaraja-sri-sultan-hb-x> (di akses pada sabtu 12 maret 2016 pukul 12.30).

<http://www.indonesia.traveldestinationsdestination33di-yogyakarta> (di akses pada 13:26 22/3/16)

forum.detik.com/apa-itu-nyadran-t202409.htm



LAMPIRAN

Gambar 1

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang “Kewajiban Ngluruhake Tamu”

12 Djaka Lodang No. 42 ❖ 21/03/2015
Setu Wage, 30 Jumadilawal 1938 Ehe

Lembar Agama

Kewajiban Ngluruhake Tamu

Manungsa kang iman marang Allah Ta'ala sarta percaya marang dina kiamat, bakal percaya marang kewajiban ngluruhake tamu. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: "Sing sapa wonge percaya marang Gusti Allah lan dina kiamat, supaya wong mau ngluruhake tamune," (Hadits Riwayat/HR Bukhari).

Dene tatakrama/adab ngluruhake (ngurmati) tamu kaya sing dituntunake agama miturut pasrawungan Islam, ing antarane yaiku:

1. Nalika atur uleman/undhangan, utamakna marang priyayi kang kagungan laku utama, lan ora suwalike, yaiku wong sing anggegampang laku piala (wong fajir). Kangjeng Nabi SAW ngendika "Aja sira kekancan, kajaba karo wong mukmin. Lan aja nganti wong (fajir) memangan pangananmu, kajaba wong kang takwa" (HR Abu Dawud & Tirmidzi).
2. Nalika atur uleman aja mung nengeneke golonganane wong sugih kewala. Kangjeng Nabi SAW ngendika "Saala-alane pasuguhan walimah (pesta), yaiku walimah sing wong sugih diundang lan sing wong mlarat ditinggal" (HR Bukhari & Muslim).
3. Ora atur uleman marang wong kang dimangerteni bakal rumangsa abot yen diaturi.
4. Priyayi sing kagungan dalem (shahibul bait, tuan rumah) prayoga/disunahake ngaturake 'sugeng rawuh' marang tamune. Saka Ibnu Abbas RA (radhiyallahu 'anhu), rikala utusan Abi Qais nyambangi Kangjeng Nabi SAW, Rasulullah SAW ngendika: "Sugeng rawuh marang para utusan kang teka kanthi tanpa rasa ina lan cuwa," (HR Bukhari).
5. Ngurmati tamu kanthi atur pasugatan semampune, nanging dikupiya sabecike. Allal manabda: "Ibrahim ng kulawargane kanthi ngg daging anak sapi sing lemu banjur nyuguhake panganan iku marang dheweke (tamune) sinambi pitakon/ manggakake "Apa sira ora mangan?" (Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 26-27).
6. Atur pasugatan ora dimaksudake kanggo gagah-gagahan lan umuk-umukan, nanging pinangka nuladha marang Kangjeng Nabi Muhammad SAW dalah para Nabi kang sadurunge. Kayata Nabi Ibrahim AS ('alaih salam) sing dijuluki Abu Dhifan (Bapak Para Tamu), sabab panjenengane banget ngluruhake tamune.
7. Atur pasugatan diniyati kanggo paring kabungahan marang para sedulur sarta sanak-kadang (kaum muslim).
8. Ngutamakna marang tamu kang ana (lenggah) ing sisih tengen. Bab iku ditindakake menawa para tamu kasebut lenggah kanthi tertib.
9. Ngutamakna tamu kang luwih sepuh. Rasulullah SAW ngendika: "Sing sapa ora asih marang wong sing luwih cilik katimbang aku, sarta ora aweh pakormatan marang wong sing luwih sepuh katimbang aku, wong mau dudu golonganku". (HR Bukhari).
10. Nyaketake dhaharan marang tamune. Allah SWT manabda: "Sabanjure Ibrahim nyaketake pasuguhan kasebut marang dheweke/tamune". (QS.Adz-Dzariyat: 27).
11. Nyuguhake dhaharan kinanthi atur pangandikan kang ngresapeke, sarta ora ngangkat/nyingkirake pasugatan sadurunge para tamu purna anggone dhahar.
12. Nyuguhake pasugatan kanthi rasa bungah lan polatan sumeh, sarta ngrikatake anggone nyuguhake pasugatan. Jalaran bab iku uga dadi wujud ing pakormatan pehak tuan rumah marang tamune.
13. Natkala ana tamu nyipeng ing daleme, tatakramane yaiku: Ora sare sadurunge tamu sare, ora nggresula marang rawuhe tamu, nuduhake pasuryan sumringah rikala tamu rawuh, lan rumangsa kelangan rikala tamu kondur.
14. Bab wektu atur pasugatan marang tamu, Rasulullah SAW ngendika: "Nyuguh tamu iku telung dina lawase, dene ngluruhake tamu sedina sewengi. Ora kalal wong muslim kang manggon ing papane sedulure saengga gawe lara." Para sekabat nyuwun pirs "Dhuh Kanjeng Nabi, damel sakit punika maksudipun kados pundi?." Nabi SAW ngendika, "Yaiku lamun ana tamu kang manggon ing omahe sedulure, kamangka dheweke/sedulure ora duwe samubarang apa-apa kanggo nyuguh tamune".
15. Sing kagungan dalem (shahibul bait) nglumantarake tamu kang kondur tekan ngarep omah Sarta nyuwun pangapura marang sadhengah kalepyan lan kekurangan.



[Ki Ismadi]

Gambar 2

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang "Al-Amin"

12 Djaka Lodang No. 40 ♦ 7/3/2015
Setu Kliwon, 16 Jumadilawal 1948 Ethe

Lembar Agama

AL-AMIN

Dening Makhfudh

Ana piwulang agung budaya Jawa sing unine: "Negara bisa tentrem lamun murah sandhang kalawan pangan, marga para kawula padha seneng nyambut karya, lan ana panguwasa kang darbe sipat berbudi bawaleksana". Saka piwulang kang wis kasebut mau nuduhake lamun sawijining negara larang sandhang kalawan pangan, mangka para kawula padha ora duwe pakaryan, andhadhekke negara ora bisa aman.

Negara sing ora aman lan larang sandhang kalawan pangan iku gambarake kahanane bangsa Arab sadurunge miyos Nabi Muhammad SAW. Karana daerahe lan musime, akeh pepeteng lan kerusakan sing kasandhang tanah lan bangsa Arab. Musim subtropika andadekke musim panas sing banget panase, musim adhem sing banget adheme, awan panas gemlanthang lan menawa wayah bengi adhem njejet. Saben taun mung udan kaping pindho tekane kaping telu. Mula kabeh tanah Arab awujud gunung watu sing atos, dataran arupa padhang pasir sing amba lan ora ana kali. Kebutuhan banyu dicukup-cukupke saka sumur-sumur sing jumlahe uga ora akeh.

Karana wewengkon kang mengkonon kuwi, mula bangsa Arab ora duweni sumber pangupajiwa, lan kawulane dadi melarat sing andadekke rusak budi pekertine. Bangsa Arab dadi bangsa sing keras kepala, angel diatur, kasar lan perang antarane suku siji lan suku liyane kanthi tujuan rebutan sumber pangupajiwa mula nganti tega mateni anak-anak wadone.

Gusti Allah paring gambaran karusakane bangsa Arab kalawan dhawuhe ana ing Al-quran surat Al-Anfal ayat 63: "Menawa sira nakahake kabeh raja brana sing ana bumi (kanggo ngubah watake bangsa Arab), Sira ora bakal bisa ngubah watake, nanging Gusti Allah sing bisa ngubah watake, dadekke nyawiji atine, karana Gusti Allah maha perkasa lan maha wicaksana"

Kepiye carane Gusti Allah angubah watake bangsa Arab, sahingga dadi nyawiji ing ati, tundhuk lan patuh ing pituduh uga marang punggawane? Gusti Allah paring dalan kanggo ngubah bangsa Arab kanthi ngutus Nabi Muhammad SAW saka kalangan kulawarga bangsa Arab dhewe. Gusti Allah dhawuh ana ing Al-quran surat Al-Jum'ah ayat 2: "Gusti Allah ngutus kanggo masarakat sing wuta aksara, setungggalipun Rasul saka anggota kalangane".

Rasulullah Muhammad SAW keturunan bangsawan Quraisy sing dhuwur derajate nanging miskin. Nabi Muhammad SAW wis ditilar seda ramane rikala 6 wulan ing guwa garbane ingkang ibu. 6 warsa saking miyosipun, ibunipun sowan wonten ing ngayunanipun Gusti Allah. Wonten yuswa 8 warsa, dipun tilar seda eyang kakungipun Abdul Mutholib. Yuswa 8 warsa ing panggulawentahipun ingkang paman (Abu Tholib), Tanpa kenal wegah lan susah Nabi wis dadi tukang angon wedhus ing padhang tandhus mung karana golek upah. Sawuse yuswa 10 warsa lan ngrasa wis luwih kuwat Nabi Muhammad nambah gawe kanthi dadi tukang nimba banyu sumur kanggo nambah hasil upahe. Rikala yuswa 12 warsa Nabi wis melu bantu dagang bapa pamane ana ing negara Syam.

Panguripan sing mangkono kuwi aweh tuladha menawa Nabi Muhammad SAW awit alit remen makarya. Gusti Allah dhawuh ana ing Al-quran surat An-Najm ayat 20-40: "Lan sajatine saben menungsa ora bakal entuk-entukan kejaba apa-apa sing wis diupayakake, lan kabeh upaya iku bakal dikatonake ing tembe burine".

Nabi nganthi ngendika: "Hai umat ingsun, Padha makaryaa sira kabah kalawan kekuwatane dhewe-dhewe, ingsun uga makarya"

Rikala yuswa 17 warsa, Nabi Muhammad SAW dadi jejaka sing ngrintis pakumpulan para mudha kanthi jeneng "HILFUL FUDHUL" (sumpah setya kanggo kautaman).

Para jejaka digladhi nunggang jaran, manah, lan nglangi, sahingga dadi para mudha sing sehat, kuwat lan trampil. Pakumpulan para mudha mau diarahke kanjeng Nabi kanggo ngalang-alangi peperangan antarane suku-suku, nulung anak-anak yatim, para jandha sing ora duwe sumber nafkah, lan nambani uwong-uwong sing lara sebab peperangan.

Rikala yuswa 25 warsa, Nabi Muhammad SAW dipercaya nglakokake usaha dagange Khodijah. Khodijah yaiku jandha sugih sing kasuwur ing kalangan Quraisy sing mulya budi pekertine. Karana sifat jujur, sreg, temen, tepasalira lan santun dagangan sing digawa payu kanthi laris. Kaluhurane budi lan kajujurane Nabi sing ora ana bandhinge, dadekake Khodijah kasengsem kepingin dadi pasangan uripe. Lamarane Khodijah katampa, wusanane panjenenganipun kekalih bangun keluwarga ingkang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Rikala yuswa 30 warsa, Nabi ngranguri urusan dagangane. Panjenenganipun wiwit remen nglampahi khalwat utawa nenepi wonten dalem. Rikala yuswa 35 warsa, Guwa Hira ing Jabal Nur dados panggonan pilihanipun kangge nenepi. Upaya nenepi ingkang panjenenganipun lampahi minangka mergi kangge nambah kiyat batosipun lan nambah caket dhateng Gusti Allah panjenenganipun.

Sifat-sifat sing diduweni Nabi kang wis kaandharake mau nuduhake menawa Nabi Muhammad rikala enom-enomane kagungan sifat *Siddiq (Jujur), Amanah (dipercaya), Fathonah (Cerdas)* lan *Tabligh (nyampukake)*. Menawa nganggo istilah menejemen modern Kanjeng Nabi Muhammad kagungan sifat yaiku, *integritas, kapabilitas, akuntabilitas lan reguilitas*. Awit seka sepak terjange nalika enome mau Nabi Muhammad entuk gelar "Al-Amin" sing artine "uwong sing bisa dipercaya"

Gusti Allah dhawuh ana ing Al-quran surat An-An'am ayat 132: "Lan saben-saben uwong entuk derajat (aran utawa gelar) imbang karo apa-apa sing wis ditindakake". Sing seneng jupuk duwekne liyan diarani maling, sing seneng ilmu diarani ilmuwan, sing seneng derma diarani dermawan lan liya-liyane. Sira kabeh kepingin entuk aran apa?*

Gambar 3

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang “Tata Krama Mertamu”

12 Djaka Lodang No. 44 ❖ 4/4/ 2015
Setu Pon, 14 Jumadilakir 1948 Ehe

Lembar Agama

Tata Krama Mertamu

Kaandharake Ki Ismadi

Sabanjure kaandharake bab tatakrama sing pantes katin-dakake tamu miturut tuntunan agama ing pasrawungan Islam. Yaiku kaya ing ngandhap iki:

1. Tamu prayoga ngleksanakake undhangan/uleman sing katampa, kanthi ngrawuhi selaras kalawan wektune, kajaba yen nandhang alangan (udzur). Kayata kuwatir marang saweneh bab kang tumanduk ing sarirane utawa agamane, lsp. Bab iku lelandhesan pangandikane Nabi SAW:
 - a) "Sing sapa diundang, tekaa" (HR Abu Dawud & Ahmad),
 - b) "Sing sapa ora ngleksanakake uleman, wong mau wis laku piala marang Allah Ta'ala lan Rasule" (HR Bukhari).
2. Tamu prayogane ora mbedak-bedakake marang sapa sing ngundang, becik sing ngaturi iku wong sugih utawa priyayi miskin. Rasulullah SAW ngendika: "Sing sapa ora asih marang wong sing luwih cilik, wong mau dudu golonganku". (HR Bukhari).
3. Mertamu prayoga kanthi diniyati minangka aweh pakurmatan marang sasamane wong muslim. "Kabeah amal iku gumantung marang niyate, jalaran pendhak wong gumantung marang niyate" (HR Bukhari & Muslim).
4. Tamu kersa mlebu omah sawise dimanggakake dening sing kagungan dalem. Sarta gegancangan kondur sawise dhahar, kajaba yen sing kagungan dalem ngersakake lenggah bebarengan. Allah SWT manabda: "He wong kang padha iman, aja sira mlebu omahe para nabi kajaba menawa (wis) dililani memangan kanthi tanpa nunggu wektu marang matenge pasuguhan. Nanging yen sira diundang, mlebu. Yen sira rampung mangan, metu, kanthi tanpa ndedawa wicara. Sabab kang mangkono mau bakal ngganggu marang Nabi. Mungguh Nabi isin kanggo akon sira metu, dene Allah Ta'ala ora isin nerangake bab kang bener" (QS. Al Ahzab: 53). Dadi dikupiya sing sabecike, tamu aja nganti ngebot-eboti marang tuan rumah.
5. Manawa tamu ing kahanan nindakake pasa, tetep disunahake ngrawuhi uleman. Sabab ngatonake kebangahan marang sesamane sedulur (muslim) iku kalebu perangane ibadah. Pasa ora memalangi wong kanggo nekani undhangan. Kangjeng Nabi SAW ngendika: "Yen ing antarane sira diulemi, tekaa. Yen dheweke pasa, dongakna. Yen ora pasa, mangana" (HR. Muslim).
6. Tamu bisa nyuwun pasarujukan marang priyayi sing kagungan dalem kanggo dhahar. Kajaba iku, prayoga ora nyenyawang marang panggonan mlebu-metune para wanita, sarta ora nulak marang papan sing wis kacawisake.
7. Tamu prayoga ora lirak-lirik marang sasama tamu kang uga lagi dhahar.
8. Tamu prayoga ngasta bebungah (hadhiah) kanggo sing kagungan dalem. Jalaran bab iku bisa ngukuhake rasa asih marang sasama wong muslim. Rasulullah SAW ngendika: "Aweha bebungah ing antarane sira, mesthi sira bakal nandhang rasa asih,". (HR. Bukhari).
9. Manawa mertamu bareng karo priyayi sing ora diulemi, becik tamu luwih dhisik njaluk palilah marang sing kagungan dalem. Hadits riwayat Ibnu Mas'ud RA: "Ana wong lanang saka kalangan Anshoran Abu Syuaib kang duwe anak tukang daging. Wong mau kandha "Gawekna dhaharan kaya biyasane yen aku ngundang wong lima bareng kalawan Kangjeng Nabi. Kangjeng Nabi ajak-ajak wong papat, lima karo Kangjeng Nabi pribadi. Nanging ana saweneh wong sing ndherek Kangjeng Nabi. Rasulullah SAW null ngendika marang Abu Syuaib: "Sira ngundang aku wong lima, nanging wong iki melu aku. Lamun sira rila, iya rilakna dheweke, nanging lamun ora, aku bakal ninggalake". Abu Syuaib matur: "Kula sampun ngrilakaken" (HR. Bukhari).
10. Tamu prayoga ndongakake marang sing kagungan dalem. Sawise ngresepi dhaharan kang sinugata, banjur dedonga (tegesi):
 - a) "Wong-wong kang pasa, wis buka ing sisihira. Wong-wong kang becik, wis ngrasakake suguhanira. Muga-muga malaekat dongakake marang sira kabeh," (HR Abu Daud, kabiji sahih dening Al Albani). Utawa
 - b) "Dhuh Gusti Allah paringana pangapuntan dhumateng kalepatanipun piyambakipun, saha kawelasana dalah kaberkahana rejeknipun" (HR Muslim).
11. Sawise rampung anggone maradhayoh, enggala tamu pamit kondur kanthi rasa lega, ngatonake marang budi pekerti kang luhur, sarta nyuwun pangapura marang sadhengah kalepyan lan kekurangan.*



PA'15

Gambar 4

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang “Kautamane Sedhekah”

12 Djaka Lodang No. 46 ♦ 18/04/ 2015
Setu Paing, 28 Jumadilakhir 1948 Ehe

Lembar Agama

Kautamane Sedhekah

Andharane Ki Ismadi

Tembung *sedhekah* iku asal saka basa Arab yaiku *as-shidq*, sing tegese jujur. Dadi wong sing nindakake sedhekah ateges wis mbuktekake kejujurane sajroning ngamalake tuntunan agama. Priye olehe ora? Bandha iku mujudake perangan manungsa sing banget ditresnani lan didama-dama, nanging lha kok diwenehake wong liya. Kaya kang katur ing saweneh hadis: "Saka Abu Malik Al-Asy'ari, Nabi SAW ngendika: "Salat iku cahya, sedhekah mujudake bukti, dene sabar iku cahya kang panas, ewadene Al-Qur'an bisa dadi pembelamu utawa suwalike dadi penuntutmu" (HR Muslim).

Mula miturut ngendika dalem Kangjeng Nabi "Sedhekah iku minangka bukti (burhan)", Sebab mujudake bukti kejujurane manungsa marang kapitayane (imane). Mungguh manungsa kang nindakake sedhekah satemene iya mung bakal antuk kabecikan saka Gusti Allah Kang Maha Murah. Dadi sedhekah iku mujudake watak-wantune wong mukmin. Suwalike watak cethil, uthil, bakil, pelit, medhit, lan saanterone, iku satrepe karo sifate wong munafik.

Ing kitab suci Al-Qur'an, (a) Allah SWT manabda: "Sira ora bakal nampa kebecikan, ingga tumekane sira nindakake infak marang apa sing sira tresnani," (QS. Ali Imran: 92). (b) Allah SWT manabda: "Infakna sebagean (bandhamu) sing Dakparingake marang sira sadurunge sira tekan ing pati, nuli dheweke (sira) njaluk welas: "Dhuh Gusti Allah, saupami Paduka nyumenekaken pejah kawula sekedhap kemawon murih kawula saged nindakaken sedhekah, kawula badhe dados tiyang ingkang saleh," (QS. Al Munafiqun: 10).

Sedhekah Sing Utama

Sedhekah ngandhut sakehing kautaman sarta duweni tataran sing selaras kalawan kahanane wong kasebut nalika nindakake sedhekah. Saka bab iku, sedhekah bisa kabiji lan ngandhut rega kang utama yaiku lamun:

1. Sedhekah sing ditindakake kanthi sesidheman.
 - Allah SWT manabda: "Lamun sira ngatonake sedhekahmu, iku becik banget. Dene yen sira nyingidake lan sira wenehake marang wong-wong fakir (sedhekah kanthi sesidheman), iku luwih becik kanggomu" (QS Al-Baqarah: 271).
 - Saka Ibnu Mas'ud RA, Kangjeng Nabi ngendika: "Sedhekah kanthi sesidheman bakal nyirep dukane Gusti Allah" (shahih At-Targhib, nomer 888).
2. Sedhekah sing katindakake rikala manungsa sehat, kuwat, sarta duwe pangarep-arep urip lana (suwe).
- Nalika wong ing kahanan sehat, mudha, tur kasil nggayuh kasugihan pisan, umume banget tresna/eman marang bandha-donyane, sarta banjur mung nengenake kadonyan. Saengga kanggo sedhekah mbutuhake perjuwangan sing gedhe (kanggo meper hawa-nafsu). Mula wong sing sedhekah ing kahanan sehat lan kuwat, banget kaluwih mulya dibandinging sing dilakoni dening wong sing wis ora duwe pangarep-arep urip lana (marga sepuh, lara abot, lsp).
- Saka Abu Hurairah RA, saweneh pawongan nyuwun pirsa marang Kangjeng Nabi SAW: "Dhuh Kangjeng Nabi, sedhekah ingkang kados pundi ingkang sakelangkung ageng ganjaranipun?". Kangjeng Nabi SAW ngendika: "Sedhekah nalika sehat, seneng marang kadonyan, wedi mlarat, sarta nalika duwe gegayuhan dadi wong sugih. Aja kok-undur sedhekahira iku, satemah nyawanira wis tumeka ing gurungmu, banjur sira kandha, "Kanggo Si A semene, Si B semene, kamangka (bandha mau) satemene wis dadi duweke wong liya (wis diwarisake)". (HR Bukhari & Muslim).

3. Sedhekah sing katindakake sawise wong nindakake kuwajiban aweh nafkah kanggo keluarga.

- Saka Abu Hurairah RA, Kangjeng Nabi SAW ngendika: "Sabecik-becike sedhekah, yaiku bandha sing wis kasisa, saliyané jatah kanggo nafkah keluarga. (Nalika sedhekah) luwitana (luwih dhisik) saka kang wajib kok nafkahi" (HR Bukhari & Muslim).

[Ana candhake]



94.2 FM
Radio Persatuan
BANTUL

Jl. Jend. A. Yani 22 Bantul 55711

- Senin lan Selasa - jam 13.00 WIB
LARAS LANGGAM JAWA
- Rebo lan Kemis - jam 13.00 WIB
KERONCONG SIANG
- Sabtu - jam 13.00 WIB
BANYOLAN OBAT MUMET

Sugeng Midhangetaken



NON STOP
24
JAM
MENGUDARA

MBS 92.70 FM
Dhangdutnya JOGJA

interaktif
0274-376470
SMS 0274-376470
iklan
0274-376180

www.mbsfm.com

Gambar 5

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang “Kautaman Sedhekah (2)”

12 Djaka Lodang No. 48 ✦ 2/05/2015
Setu Legi, 13 Rejeb 1948 Ethe

Lembar Agama

Kautaman Sedhekah (2)

4. Sedhekah ing kahanan kepepet (cumpen).

(a) Yaiku wong sing duweni bandha sethithik nanging gelem nindakake sedhekah kanthi temen/iklas. Kangjeng Nabi SAW ngendika: “sadirham bisa ngalahake satus ewu dirham”. Para sekabat nyuwun pirsia “Kados pundi kok saged makaten, Kangjeng Nabi?” Kangjeng Nabi SAW ngandharake “Ana wong duwe dhuwit rong dirham banjur disedhekahke sadirham, sauntara kuwi ana wong sing sugih bandha-bandhu nanging mung jimpit satus ewu dirham kanggo sedhekah,” (HR An-Nasa-I kabiji becik dening Al-Albani).

(b) Yaiku wong sing aweh nafkah kanggo keluarga sing dinyati kanggo ngibadah marang Allah SWT. Regane luwih gedhe katimbang disumbangake wong miskin.

- Kangjeng Nabi SAW ngendika, “Sing sapa wonge aweh nafkah marang kulawargane kanthi ngarep-arep ganjaran saka Gusti Allah, bijine padha karo sedhekah” (HR Bukhari & Muslim).

- Kangjeng Nabi SAW ngendika: “Ana dhuwit 4 dinar, sing sadinar sira wenehake wong miskin, sadinar sira sumbangake kanggo kamardikane batur tukon, sadinar maneh kanggo jihad fi sabilillah, lan sing sadinar maneh kanggo aweh nafkah kulawarga. Sing paling utama yaiku dhuwit sadinar sing sira nafkahake kanggo kulawargamu,” (HR Muslim).

5. Sedhekah marang sedulur (miskin).

Kangjeng Nabi SAW ngendika: “Sedhekah marang wong miskin regane (iya mirunggan) mung sedhekah, dene sedhekah kanggo kulawarga/sedulur regane ana loro, yaiku sedhekah lan nyambung silaturahmi,” (HR Ahmad, An-Nasa-I, Turmudsi, & Ibnu Majah).



Rasulullah SAW ngendika: “Obatana wong lara ing antaranira mawa sedhekah” (Shahih At-Targhib, nomer 744). Ibnu Syaqiq nyaritakake, ana saweneh wong takon marang Ibnu Mubarak gurune Imam Bukhari: “Aku duwe tatu ing dhengkul lawase pitung taun, wis nyoba daktambani kanthi manekacara, wis takon marang dhokter lan ora ana owah-owahan.” Ibnu Mubarak mrayogakake “Gaweana sumur ing dhaerah kang mbutuhake banyu, aku ngarep-arep bakal ngasilake sumber banyu lan bisa nyumpek getih kang metu,” Dheweke nindakake lan waras. (priksanana: Shahih At-Targhib).

- Abu Hurairah RA ngriwayatake, Kangjeng Nabi SAW ngendika: “Sedhekah ora bakal ngurangi bandhamu” (HR Muslim).

Wasana sumangga. Waallahua'lam.

[Ismaidi]

Hadis Liyane Kang Nyebutake Kautamane Sedhekah

Sawatawa hadis Nabi Muhammad SAW liyane kang uga nyebutake bab kautamane sedhekah, ing antarane yaiku kaya katur ing ngandhap iki:

- Saka 'Uqbah bin Amir RA, Kangjeng Nabi SAW ngendika: “Sedhekah bakal nyirep panase kubur wong kang nglakoni (sedhekah). Sabab satemene ing dina kiamat, wong mukmin bakal ngayom marang eyube sedhekahe,” (Silsilah As-Shahihah, no 3584).

Yazid perawi (juru crita) hadis mertakake: “Si Martsad pendhak-pendhak nglakoni dosa, ing dina iku nuli nindakake sedhekah nganggo apa kang diduweki, senadyan mung kanthi roti secuwil utawa bawang” (As-Silsilah As-Shahihah, no 872).

- Saka Al-Hassan bin Ali RA,



www.mbsfm.com

Gambar 6

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang "Dhahar Berkah Uwuh Ganjaran"

12

Djaka Lodang No. 50 ✦ 16/05/2015
Setu Kliwon, 27 Rejeb 1948 Ehe

Lembar Agama

Dhahar Berkah, Uwuh Ganjaran

Dening Khairil Akbar

Dhahar minangka 'ritual' saben dinten ingkang dipunlampahi dening makhluk kalebet manungsa. Saben dinten manungsa limrah dhahar kaping tiga jumbuh kalihan 'nutrisi' ingkang dipunbetahaken.

Satemenipun dhahar menika hukumpun *mubah*, inggih punika boten pikantuk bendu dosa utawi ganjaran tumrap soksintena ingkang nglampahi, kejawi wonten perangan bab ingkang Allah Ta'ala boten ngeparengaken, inggih ing Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31; *Wakuluu wasyrabuu walaa tusrifuu, innahuu laa yuhibbulmusrifina, artosipun; "Mangan lan ngombeya lan aja leluwihan, satemene Allah ora nresnati manungsa kang leluwihan"*.

Kanthi dhahar saget nuwuhaken ganjaran lan barokah tumrap ingkang nglampahi menawi jumbuh kalihan tuntunan syariat. Namung bab menika kathah tiyang ingkang kesupen lan dereng mangertos satemah nilaraken tuntunan syariat kasebat. Supados 'rutinitas' dhahar utawi nedha pikantuk ganjaran lan kebaking berkah, antawisipun kedah:

1. Niyat dhahar kangge taqwa dhateng Gusti Allah SWT.

Perkawis ingkang mubah dipunhukumi kados dene niyatipun. Menawi niyatipun kangge tumuju taqwa dhateng Allah Ta'ala mangka Allah badhe paring ganjaran. Kadosta menawi kita nedha kanthi niyat supados greget lan kiyat anggenipun ngibadah dhumateng Allah temtu badhe pikantuk ganjaran kasaenan. Awit saking punika menawi kita gadhah niyat nedha namung kangge njejegaken balung geger supados saget ngibadah dhateng Allah mangka badhe tebih saking perkawis ingkang *mubadzir*.

2. Ndherek cara dhaharipun Rasulullah SAW

Tuladha tata cara dhaharipun Rasulullah antawisipun:



a. Dhahar kanthi cara lesehan. Annas bin Malik radhiyallahu 'anhu ngendika: "oraha rosullah dhahar ing meja dhahar lan ora uga ing papan kang mligi" (HR. Bukhori 5386).

b. Boten ngina dhaharan. Kadostene hadits saking Abu Hurairoh *radhiyallahu 'anhu*: "Rosulullah ora tau ngina dhedhaharan, menawa panjenengane seneng bakal didhahar lan menawa ora penjenengane ninggalake" (HR. Muslim 2064).

c. Lan tuladha sanesipun ingkang kapendhet saking hadist-hadist shohih, kadosta dhahar kanthi asta tengen, ngginakaken tigang nyari, boten sendhehan, mungkasi dhahar saderengipun tuwuk, lan sanesipun.

3. Dhahar dhedharan ingkang dipunhalalaken dening Allah.

Tegesipun boten namung halal nanging ugi uwal saking bab perkawis ingkang dipunharamaken lan perkawis *subhat* (dereng cetha hukumpun), sae punika dzatipun utawi ugi caranipun pikantuk dhaharan kala wau. Bab menika jumbuh kalihan ngendikanipun Gusti Allah *subhanahu wata'ala*; *Yaa ayyuhannaasu kuluu mimmaa fil ardi halaalan thoyyiban*, artosipun; "He

menungsa, manganna saka sing halal uga becik saka apa sing ana ing bumi" (QS. Al-Baqarah: 168). Syeit Abdul Adhim Al-Badawy ngendika wonten ing kitabipun *al-Wajiz fi Fiqhi Sunnah wa Kitabil 'Aziz* kaca 508; wondene ingkang dipunsebat *thoyib* (becik inggih punika dhedhaharan halal ingkang boten kalebet reget lan jijik.

4. Miwiti dhahar kanthi maos Basmalah.

Maos basmalah utawi kanthi lafadz bismillah kejawi saget nuwuhaken berkah dhateng dhedhaharan ugi saget minangka kangge daya tolak cawe-cawenipun sayaitan ing 'aktifitas' dhahar kita. Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* ngendika; "Yen pawongan mlebu ing omah banjur nyebut asma Allah nalika mlebu lan nalika manggan, mangka sayaitan ngomong; ora ana

Kasambung kaca 49

NON STOP
24
JAM
MEGUDARA

MBS 92.70 FM

Dhaharhaturaya JOGJA

Interaktif
0274-372100
Inlan
0274-372100

www.mbsfm.com

Gambar 7

Tulisan Lembar Agama Islam Djaka Lodang "Istighfar"

12 Djaka Lodang No. 52-53/05/2015
Setu Wage, 12 Ruwah Eha 1948

Lembar Agama

Istighfar

Istighfar tegese sambat marang Gusti Allah, kanthi pangarep-arep murih Gusti Allah kersa paring pangapura marang sakehing dosa lan kaluputan kang dilakoni dening pribadining awak kita (manungsa). Geneya manungsa kudu nindakake istighfar? Sabab minangka titah salumrah, manungsa mono mesthi ora bisa uwal saka dosa lan kaluputan. Dene salahsijine cara kanggo nutup lan mbengkas kaluputan yaiku kanthi nyuwun pangapura marang Gusti Allah.

Kacarita, rikala Kangjeng Nabi Muhammad SAW nembe lenggah ing jero mesjid sapejagong kalawan para sekabat, dumadakan ana wong papat kang teka kanthi nggawa perkara dhewe-dhewe. Wong kepisan matur marang Kangjeng Nabi jalaran ing wengkone wis suwe ora ana udan, Kangjeng Nabi ngendika "istighfar". Wong sing kepindho matur yen wis suwe omah-omah nanging durung duwe keturunan, Kangjeng Nabi ngendika "istighfar". Wong ketelu nggresula amarga uripe tansah nandhang ribet, Kangjeng Nabi ngendika "istighfar". Dene wong nomer papat sambat yen tanduran kebone ora subur, Kangjeng Nabi uga ngendika "istighfar".

Krungu jawabane Kangjeng Nabi para sekabat padha gumun, Abu Hurairah nyuwun pirsa: "Dhuh Kangjeng Nabi kenging menapa jampinipun namung setunggal?". Kangjeng Nabi SAW ngendika: "Coba semaken surat **Nuh ayat 10-12**: "Nyuwuna pangapura (istighfar) marang Gusti Allah, satemene Panjenengane (Allah) Kang Maha Paring Pangapura, mesthi Panjenengane (Allah) bakal paring udan deres, ngakehake bandha, ngakehi anak-anakmu, sarta kanggo sira kebon lan uga kali-kali." (**Hadist Riwayat/HR. Ahmad & Abu Daud**)

Istighfar mujudake kebutuhan
Istighfar iku ora mung sawijining kewajiban, nanging uga mujudake kebutuhanane manungsa sajroning nglakoni ruwet-rentenging urip. Sabab, kajaba pinangka cara kanggo nyuwun pangapura marang Gusti Allah, kanthi istighfar manungsa bisa nutup kesalahan lan ngresiki rereged batiniah kang tumempel ing pribadi kita. Ing pangajab mugi Gusti Allah kersa ndandani urip kita sarta kersa ngukuhake akidah kita.

Kangjeng Nabi SAW uga nindakake istighfar minangka paring patuladhan kang becik kanggo umat Islam, paling ora sedina kaping 70. Ing kalodhangan liya nindakake istighfar engga kaping 100 sedina. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: Allah Ta'ala manabda: "He para kawulaKu satemene sira gawe kesalahan ing wektu rina kalawan ratri, lan Ingsun (Allah) bakal paring pangapura kabeh dosanira, mula nyuwuna pangapura marang Ingsun, mesthi Ingsun bakal aweh pangapura." (**HR. Muslim**).

Sawatara alesan geneya manungsa kudu nindakake istighfar, ing antarane yaiku: (1) Supaya antuk rahmat dalem Allah Ta'ala, (2) Murih gampang antuk kebecikan, sabab dosane manungsa pendhak dina saya tambah akeh, temah hidayah angel lumebu, mula mbutuhake istighfar, (3) Jiwaning manungsa wis kabotan dening dosa, mula tindakna istighfar, (4) Manungsa duweni warna-warna kebutuhan, kamangka kita sekeng/fakir, dene Allah Maha Sugih. Mula nindakake istighfar kang bakal mbuwang marang kafikiran.

Janjine Gusti Allah
Sawatara Janjine Gusti Allah marang wong sing nindakake istighfar, yaiku:

1. Gusti Allah tresna marang wong sing nindakake istighfar. Allah Ta'ala manabda: "Satemene Allah tresna marang kawula kang tobat (istighfar) uga tresna marang wong kang ngresiki awake," (**QS. Al-Baqarah: 222**).
2. Gusti Allah paring pangapura: "Sing sapa tumindak nistha lan mulasara awake dhewe, banjur nyuwun pangapura marang Allah, mesthi dheweke dparingi dening Allah Kang Maha Paring Pangapura lan Maha Asih," (**QS. An-Nisa':110**).
3. Gusti Allah paring rahmat. Allah Ta'ala manabda: "Nyuwuna pangapura marang Allah supaya sira tampa rahmat ing Pangeran," (**QS. An-Naml: 46**).
4. Bebas saka siksane Gusti Allah: "Lan Allah sapisan bae ora bakal nyiksa dheweke, dene sira (Muhammad) manggon ing antarane dheweke. Lan Allah (uga) ora bakal nyiksa dheweke, kamangka dheweke nyuwun pangapura," (**QS. Al-Anfal: 33**).

Janjine Kangjeng Nabi
Dene sawatara janjine Kangjeng Nabi Muhammad SAW marang wong sing kersa nindakake istighfar, ing antarane yaiku:

1. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: "Satemene Allah rena kanthi tobate (pangapurane) kawulane, tinimbang karo bungage wong kang wis nemokake ontane sing ilang ing segara wedhi," (**HR. Bukhari & Muslim**).
2. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: "Sing sapa tansah istighfar, Allah bakal paring kabungahan ing pendhak nandhang kesusahane, paring kateangan ing pendhak nandhang kesumpegan, lan paring rejeki saka arah kang ora kanyana-nyana," (**HR. Abu Daud, Ibnu Majah & Ahmad**).
3. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: "Satemene Allah nurunake rong karaharjan kanggo kawulane. Allah sepisan bae ora bakal nyiksa dheweke, kamangka sira ana ing antarane dheweke. Lan Allah ora bakal nyiksa dheweke kamangka dheweke nyuwun pangapura. Dene aku (Nabi SAW) marisake kanggomu istighfar nganti dina kiamat." (**HR. Tirmidzi**).
4. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: Allah Ta'ala manabda, "He anak Adam, senajan dosamu ngranjuk tekan sadhuwure langit, banjur sira nindakake istighfar, nyuwun pangapura marang Ingsun (Allah), mesthi Dak-apura. Lan Ingsun (Allah) ora perdu-li." (**HR. Tirmidzi & Ahmad**).
5. Kangjeng Nabi Muhammad SAW ngendika: "Ora ana siji bae kawula kang tumindak dosa, banjur ngadeg saperlu njupuk banyu wudhu, nuli nindakake salat sarta istighfar kanggo nyuwun pangapura marang Allah Ta'ala, (ora ana liya) kajaba Allah Ta'ala bakal paring pangapura".
6. Kangjeng Nabi SAW maos surat Ali Imran 135 (werdine): "Sarta (uga) para wong kang menawa nglakoni tumindak nistha utawa nganiaya marang awake, dheweke eling marang Allah Ta'ala, banjur nyuwun pangapura marang dosa-dosane. Lan sapa maneh kang bisa paring pangapura kajaba Gusti Allah? Lan dheweke ora nerusake tumindak nistane iku, kamangka dheweke mangerti," (**HR. Tarmidzi lan Abu Daud**).

[Ki Ismadi]

Gambar 8

Kasus KPK vs Polri 1



Sumber : <http://kompas.com>

Gambar 9

Kasus KPK vs Polri 2



Sumber: <http://japnn.com>

Gambar 10
KPK vs Polri 3



Sumber: <http://viva.co.id>

Gambar 11
Berita Florence 1



Sumber: <http://Kompas.com>

Gambar 12

Kasus Florence 2



Sumber: <http://krjogja.com>

Gambar 13

Kasus Florence 3



Sumber: <http://republika.co.id>

Gambar 14

Kasus kraton 1

luarga-keraton-kaget-mengetahui-isi-sabdaraja-sri-sultan-hb-x?page=2

be Flash" from running on jogja.tribunnews.com.

Tribun Jogja Sabtu, 12 Maret 2016 Cari

Home News DIY Top News Jawa Ekbis Super Ball Sport Seleb Hotline Puti

Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengkubuwono X di Bangsal Mahkota, Jumat (9/3/2016) menjelaskan sabdaraja.

"Kata beliau, Keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek dengan Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun telah meminabobokkan Keraton Yogya selama ini," ujarnya menirukan ucapan Sultan.

Namun dirinya belum bersedia menjelaskan secara lebih lengkap mengenai makna isi Sabdaraja sesuai penjelasan Sultan. Menurutnya, banyak poin yang dinilai akan memperkeruh suasana.

Saat ditanya mengenai sikap keluarga, salah satu Dewan Keluarga ini mengatakan, dalam waktu dekat akan ada musyawarah mengenai hal ini. Terlebih, ada perubahan paugeran yang sudah ada sejak Hamengku Buwono I.

"Beliau bersbda kan pribadi, nanti dewan keluarga akan bersikap. Tapi kalau beliau enggak peduli keluarga ya enggak tahu. Lha paugeran saja diterjang kok," katanya.

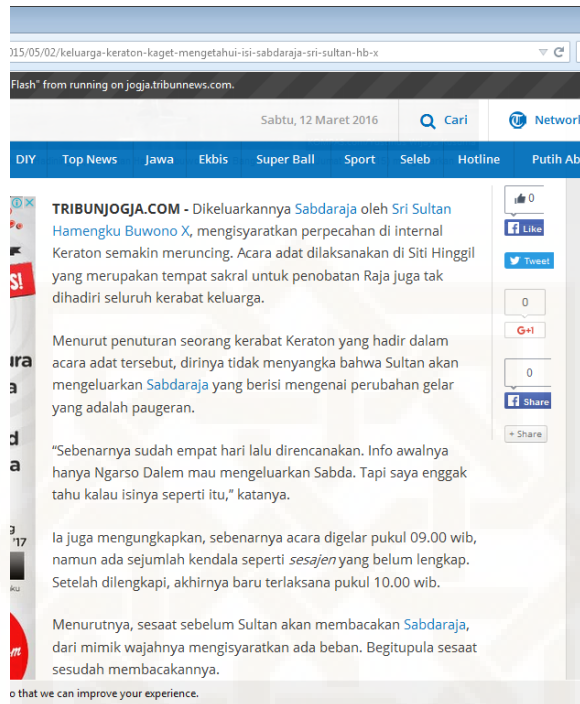
Sementara itu, GBPH Prabukusumo saat dimintai tanggapan mengenai alasan ketidakhadirannya dalam prosesi tersebut,

a so that we can improve your experience.

Sumber: <http://tribunnews.com>

Gambar 15

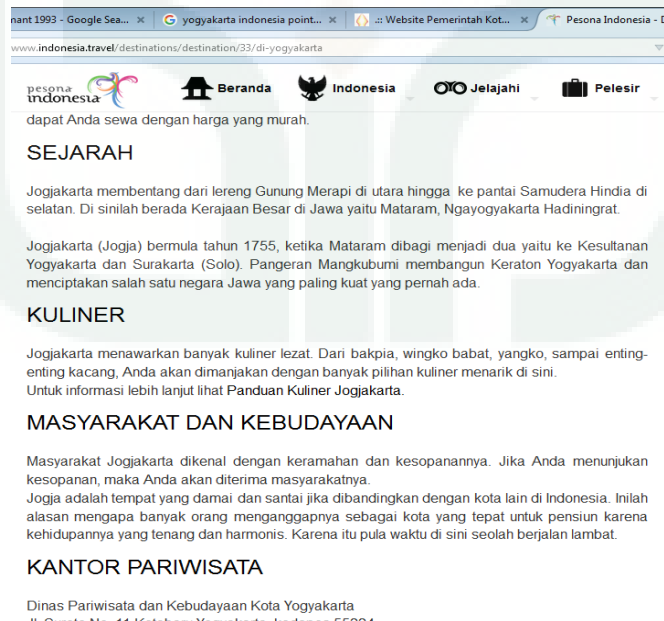
Kasus kraton 2



Sumber: <http://tribunnews.com>

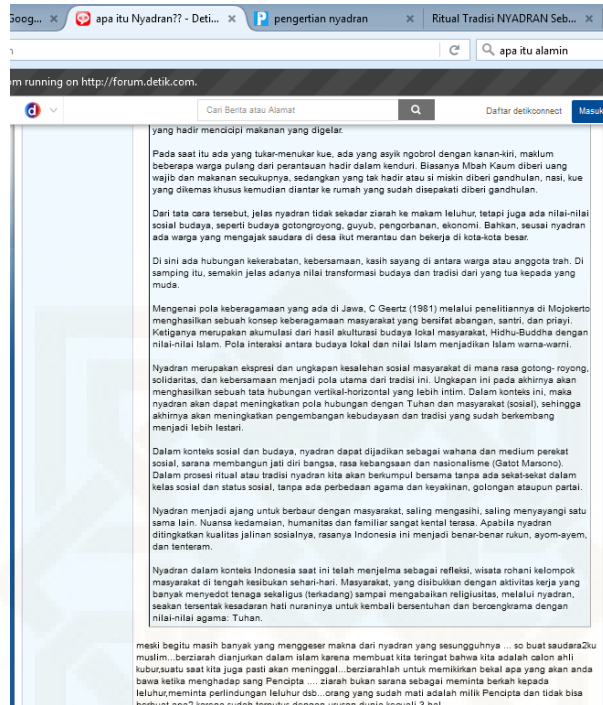
Gambar 16

Kebudayaan Yogyakarta



www.indonesia.travel

Gambar 17 Arti dari Nyadran



The screenshot shows a forum post on detik.com with the title "apa itu Nyadran?". The post discusses the meaning and significance of Nyadran, a traditional Javanese ritual. It mentions that Nyadran is a form of social expression and a way to address social issues in a community. It also notes that Nyadran is a form of social expression and a way to address social issues in a community. The post is written in Indonesian and includes several paragraphs of text.

yang hadir mencicipi makanan yang digelar

Pada saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, maklum beberapa warga pulang dari perantauan hadir dalam kenduri. Biasanya Mbah Kaum diberi uang wajib dan makanan seukupnya, sedangkan yang tak hadir atau si miskin diberi gandum, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi gandum.

Dari tata cara tersebut, jelas nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, sesuai nyadran ada warga yang mengajak saudara di desa ikut merantau dan bekerja di kota-kota besar.

Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Mengenai pola keberagaman yang ada di Jawa, C Geertz (1981) melalui penelitiannya di Mojokerto menghasilkan sebuah konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priyayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari hasil akulturasi budaya lokal masyarakat, Hindu-Budha dengan nilai-nilai Islam. Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni.

Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalahs sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizotal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka nyadran akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme (Gatot Marsono). Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

Nyadran menjadi ajang untuk berbau dengan masyarakat, saling mengasih, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat terasa. Apabila nyadran ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, ayom-ayem, dan tenteram.

Nyadran dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat, yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religiusitas, melalui nyadran, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan berbangirama dengan nilai-nilai agama: Tuhan.

meaki begitu masih banyak yang menggeser makna dari nyadran yang sesungguhnya ... so buat saudara2ku muslim... berziarah dianjurkan dalam islam karena membuat kita teringat bahwa kita adalah calon ahli kubur,saat kita juga pasti akan meninggal... berziarahlah untuk memintakan bekal apa yang akan anda bawa ketika menghadap sang Pencipta ... ziarah bukan sarana sebagai meminta bekal kepada leluhur,meminta perlindungan leluhur dsb...orang yang sudah mati adalah milik Pencipta dan tidak bisa

forum.detik.com/apa-itu-nyadran-t202409.htm

CURICULUM VITAE

RIZWI FARIKI PERDANA PUTRA

Sempu, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

BM: 5D4E3F74

Email: rizwifariki@gmail.com

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rizwi Fariki Perdana Putra
Asal : Sempu, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 19 Maret 1993

PENDIDIKAN

2011-2016 : Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (Public Relation)
2008-2011 : SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA
2005-2008 : SMP N 3 DEPOK YOGYAKARTA
2000-2005 : SD N SEMPU YOGYAKARTA

PENGALAMAN ORGANISASI

2011-2016 : Ketua Amanogawa (Japanese and Korean Community)
2012-2015 : Humas Club Airsoft A.S.A.P Yogyakarta